

HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA XI SMK PANCA ABDI BABGSAKU STABAT- LANGKAT SUMATERA UTARA

Sri Ramadhani¹⁾, Dwi Nursiti²⁾, Siska Dwi Ningsih³⁾, April Yanus Dachi⁴⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email : ramadhanisyarifin@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the relationship adolescent adjustment self to the motivation to learn grade students XI. Background research this is done because it is based observation which researchers do, found that the motivation to learn students SMK Panca Abdi Bangsaku still lacking in ability adjust oneself the less good inside interacting with teachers and fellow students This researcher is research quantitative with a study approach product moment correlation. Population research This is students of SMK Panca Abdi Bangsaku. Amount sample as many as 76 students class XI SMK Panca AbdiBangsaku. Technique sampling used that is cluster random sampling. Data Research taken by using communication techniques indirectly that is distributed questionnaires using the likert scale of both adolescent adjustment self variables and learning motivation variables The frequency distribution results show that the ability alienation self-students SMK Panca Abdi Bangsaku still in the moderate category, while the level of motivation to learn students SMK Panca Abdi Bangsaku still at a moderate level. The results show the relationship between variable adolescent adjustment self and variable learning motivation amount $r_{xy} = 0.332$. Results testing hypothesis shows that value correlation $r_{xy} = 0.332 >$ value r tabel = 0.224, then H_a is accepted meaning there is a relationship between adolescent self- adaptation to the motivation of learning students SMK Panca Abdi Bangsaku North Sumatra.

Kata Kunci: *Adolescent adjustment self, learning motivation.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari anak ke dewasa, atau masa usia belasan tahun. Menurut Sarwono (2012) mengatakan bahwa khususnya pada diri remaja, proses perubahan karena pengalaman dan usia merupakan hal yang harus terjadi karena dalam proses pematangan kepribadiannya, remaja demi sedikit memunculkan kepermukaan sifat-sifat (*trait*)-nya yang sebenarnya, yang harus berbenturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar. Peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui permasalahan remaja disekolah yang ada di SMK Panca Abdi Bangsaku dengan siswa kelas XI, selama beberapa hari, didapat bahwa terlihat siswa didalam kelas ribut, banyak yang absen, sebagian pandangan siswa tidak terarah padaguru akan tetapi pandangan mengarah ke Handphone. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa kurang tekun dan kurang peduli untuk belajar, keadaan ini pula memberi gambaran bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang kurang. Menurut Sadirman (2011) motivasi belajar yang tinggi ditunjukkan dengan ciri sebagai berikut : bergairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, mempunyai banyak energi untuk belajar, meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau tidak memiliki motivasi belajar, terdorong dan tergerak untuk

memulai aktivitas atas kemauan sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan saat melakukan tugasnya. Faktor penyebab remaja kurang motivasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal adalah lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2008). Lingkungan kondusif dapat berupa dukungan yang berasal dari keluarga. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa nasehat, perhatian, kasih sayang, penyediaan fasilitas dan pujian.

Menurut Uno, B. Hamzah (2007) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Ada dua macam motivasi belajar pada diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2010 dalam Wahyuni, Akhirmen & Areva 2013). Motivasi intrinsik adalah motivasi menjadi aktif atau berfungsinya tanpa memerlukan rangsangan dari luar, motivasi ini sudah ada dalam diri siswa sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif apabila sudah ada rangsangan dari luar individu.

Menurut Handoko (1992) (dalam Suprihatin, 2015) untuk mengetahui kekuatan motivasi belajarsiswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut : Kuatnya kemauan untuk berbuat, Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Dorongan eksternal tidak terlepas dari penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya penyesuaian diri yaitu

kondisi lingkungan, tidak semua individu dapat menyesuaikan diri dengan baik, ada individu atau siswa tidak mampu menyesuaikan diri dan mengikuti aturan-aturan yang ada dilingkungan sosialnya. Menurut Ali Mohammad dan Asrori (2011) menyatakan bahwa pada diri remaja seringkali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Pada umumnya, remaja mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar. Namun, karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka seringkali lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar tetapi menyenangkan bersama-sama dengan kelompoknya. Akibat yang muncul dipermukaan adalah sering kali ditemui remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar. Faktor tersebut dapat untuk mempengaruhi penyesuaian diri dalam motivasi belajar. Sejalan dengan yang membuat siswa penyesuaian diri dalam motivasi belajar.

Selanjutnya menurut Hurlock dalam Kumalasari (2012) Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat

mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses belajar di sekolah. Hal ini sesuai pendapat Ahmadi dalam Winingtyas (2013) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa diantaranya yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi berprestasi, emosi dan penyesuaian diri. Ditambahkan oleh Schneiders (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya yaitu kondisi lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja dan teman sebaya. Lingkungan sekolah mempengaruhi penyesuaian diri. Dalam hal ini ketika lingkungan sekolah mendukung maka individu menjadi merasa nyaman dan menjadi rajin atau semangat dalam mengikuti dalam pelajaran. Menurut Slameto, 2003 dalam Winingtyas, (2013) mengemukakan lingkungan sekolah meliputi berbagai komponen antara lain, relasi guru dan siswa, guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar, relasi siswa dengan siswa, bila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan kebersamaan siswa tidak tampak, Disiplin sekolah, peraturan sekolah yang tegas dan tertib akan membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar.

LANDASAN TEORI

Penyesuaian Diri Remaja

Pengertian Penyesuaian Diri Remaja

Penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Jadi penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungannya (Gunarsa dalam Agung, 2013).

Menurut Calhoun (dalam Kumalasari, 2012) Penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Menurut Mappiare (1982) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Sedangkan (Kartono, K, 2000) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prangsaka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Menurut Ali Mohammad & Asrori (2011) menyatakan bahwa Penyesuaian diri merupakan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan emosi, dan kebiasaan menjadi

terkendali dan terarah. Hal itu kemampuan penyesuaian diri yaitu dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan defenisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses individu untuk berinteraksi dengan orang lain, dengan mencakup suatu mental dan perilaku yang dapat untuk diperjuangkan hidup dalam lingkungan agar dapat keseimbangan dalam hidupnya.

2.1.1 Ciri-ciri Penyesuaian Diri

Ciri-ciri penyesuaian diri dilingkungan sekolah yaitu dalam Novia & Christiana (2015)

1. Mau menerima otoritas sekolah dan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan sekolah, kepala sekolah dan guru tanpa disertai rasa marah dan rasa enggan.
2. Berminat dan berpartisipasi pada aktivitas sekolah.
3. Membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah.
4. Mau menerima tanggung jawab.
5. Membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan.

2.1.2 Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Pramadi (1996) dalam Kumalasari, (2012) ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

1. Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
2. Aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistik yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
3. Aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
4. Aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Uno, B. Hamzah (2007) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan

beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang yang dipimpinya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.

Motivasi belajar merupakan kekuatan atau dorongan seseorang dalam mencapai sebuah tujuan. Siswa yang memiliki keinginan yang kuat dalam mempelajari dan memahami sesuatu akan terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno, B. Hamzah (2007) seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan akan memperoleh hasil yang baik. Motivasi belajar merupakan hal terpenting dalam proses belajar karena motivasi bukan hanya sebagai penggerak tingkahlaku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkahlaku dalam belajar. Tinggi rendahnya motivasi dalam belajar terkait dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya. Motivasi belajar mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab motivasi belajar akan mendorong siswa untuk melakukan semua kegiatan belajar dengan penuh semangat.

Motivasi belajar merupakan sangat penting peranannya bagi siswa dalam usaha mencapai prestasi belajar yang tinggi. Siswa yang memiliki yang memiliki motivasi yang tinggi terlihat lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi dalam Afrizal (2015) yang mengatakan motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Motivasi belajar merupakan hal terpenting dalam proses belajar karena motivasi bukan hanya sebagai penggerak tingkahlaku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkahlaku dalam belajar. Motivasi belajar mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab motivasi belajar akan mendorong siswa untuk melakukan semua kegiatan belajar dengan penuh semangat.

METODE PENELITIAN

Metodelogi penelitian merupakan bekal untuk mengadakan penelitian untuk melaksanakan penelitian ilmu dapat Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Kelas XI SMK Panca Abdi Bangsaku Stabat-Langkat yang berjumlah 76 orang. Sedangkan Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data di mana hanya sebagai populasi saja yang di ambil dan dipergunakan untuk

prestasi belajar yang tinggi, cenderung menunjukkan semangat dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran, siswa

dikembangkan secara ilmiah menurut Arikunto (2002). Peneliti ini menggunakan metode korelasi. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, beberapa eratnyahubungan serta berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2002).

Variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: Variabel bebas yaitu Penyesuaian Diri Remaja sedangkan Variabel tergantung ialah Motivasi Belajar.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa-siswi kelas XI SMK Panca Abdi Bangsaku yang beralamat di jalan Pringgodani No. 813 Stabat-Langkat Sumut.

menentukan sifat serta ciri yang di kehendaki dari suatu populasi, Menurut Siregar (2013). Sampel keseluruhan populasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala dan Skala Penyesuaian Diri.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji statistic, Analisi data meliputi kegiatan sebagai berikut: Uji

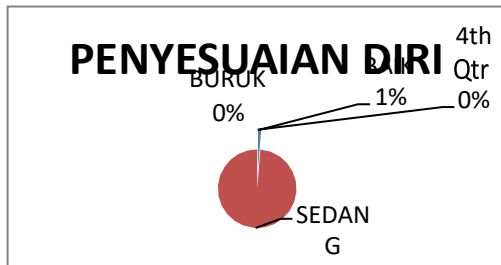
Normalitas, Uji linearitas dan uji korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Variabel

Penyesuaian Diri

Responden yang menyatakan penyesuaian diri berada pada kategori “buruk” sebesar (0%), yang menyatakan “sedang” sebesar 75 orang (98,7%), sedangkan yang menyatakan “baik” adalah 1 orang dari 76 responden yang ada atau (1,3%) dan sebagai besar pada kategori “Sedang”



Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar



Responden yang menyatakan motivasi belajar berada pada kategori “tinggi” sebesar 2 orang (2,6%), yang menyatakan “sedang” sebesar 74 orang (97,4%), sedangkan yang menyatakan “rendah” adalah 0 orang dari 76 responden yang ada atau (0%) sebagai besar berada pada kategori “Sedang”.

Pembahasan

Penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Jadi penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungannya (Gunarsa dalam Agung, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan penyesuaian dirisiswa SMK Panca Abdi Bangsaku Stabat Langkat Sumut berada pada kategori yang ”sedang” yaitu sebesar 76 orang (100%).Sedangkan Menurut Uno, B. Hamzah (2007) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada

umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Hasil penelitian menunjukkan motivasi siswa SMK Panca Abdi Bangsaku Stabat Langkat Sumut “sedang” sebesar 74 orang (97,4 %),

Penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Achyar (2001) (dalam Safura dan Supriyantini, 2006) yang menambahkan penyesuaian diri dapat meningkatkan efek positif terhadap prestasi belajar siswa. Penyesuaian diri berlangsung secara terus-menerus antara memuaskan kebutuhan diri sendiri dengan tuntutan lingkungan, termasuk tuntutan orang lain secara kelompok maupun masyarakat. Menyesuaikan diri berarti mengubah dengan cara yang tepat untuk memenuhi syarat tertentu (Sukadji, 2000). Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu

(Mu'tadin, 2005).

Individu yang mampu menyesuaikan diri di sekolah, dapat lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Setidaknya terdapat lima aspek kepercayaan diri yang melekat pada karakter percaya diri, yaitu keyakinan, optimis, obyektif, bertanggung jawab, dan rasional (Lauster dalam Ghufron, 2010) (dalam Wahyuhadi, 2015).

Uraian diatas bahwa siswa dapat mudah untuk mengatasi persoalan dalam penyesuaian diri untuk belajar, dapat mudah mengatasi kesulitan belajar disekolah, adanya dorongan untuk bertanya. Motivasi belajar melibatkan seluruh komponen penggerak yang ada dalam diri individu sehingga membangkitkan aktivitas belajar (dalam Partini & Rivai 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mencari hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar siswa SMK Panca Abdi Bangsaku Stabat Langkat Sumut, maka peneliti

Ada hubungan penyesuaian diri remaja terhadap motivasi belajar siswa SMK Panca Abdi Bangsaku Stabat Langkat Sumut. Semakin tinggi penyesuaian diri, maka Semakin baik motivasi belajarnya.

Pihak guru membentuk siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan meningkatkan motivasi belajar dengan baik untuk membentuk kemampuan meningkatkan konsep diri baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik, untuk pengamatan dan penilaian remaja baik melalui proses kognisi maupun efeksi untuk membentuk konsep objek tertentu. Mengajarkan siswa berpakaian positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi agar lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik. Dengan Siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya dengan cara lebih tekun dalam menghadapi tugas yang

mengambil kesimpulan: Siswa SMK Panca Abdi Bangsaku Stabat Langkat Sumut memiliki kemampuan Penyesuaian Diri sedang. Siswa SMK Panca Abdi Bangsaku Stabat Langkat Sumut memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang

SARAN

Saran Bagi Penulis Selanjutnya

Saran Bagi Pimpinan Dan Guru SMK Siswa SMK Panca Abdi Bangsaku diharapkan agar

inteligensi dan minat yang dimiliki siswa merupakan modal untuk menalar, menganalisis menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri akan lebih nyata bila remaja telah memiliki minat, maka proses penyesuaian diri.

Saran Bagi Siswa SMK

Diharapkan agar siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sehingga dapat membentuk siswa untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik. Diharapkan juga agar diberikan oleh guru, dan mempunyai keinginan untuk menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi Revisi V
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi Revisi 2010
- Azwar, S. (2004). *Penyesunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Agung, W. Septian. 2013. *Penyesuaian Diri Pada Remaja Tuna Daksa Bawaan*
- Bujuri, Afrizal Putra. 2015. *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Geografi SMA Swadhipa*
- Firmansyah, dkk. 2015. *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa*
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hardiyanti, Wita & Putri, Dona Eka. 2012. *Peran Homeschooling Terhadap Motivasi Belajar Pada Remaja*
- Kumalasari, Fani. 2012. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*. *Jurnal Psikologi Pitutur*
- Novia, R. Lutvian Nika & Christina, Elisabeth. 2015. *Penanganan Konselor Terhadap Masalah Penyesuaian Diri Siswa SMA Negeri 3 Tuban*. *Jurnal BK Unesa*
- Rivai, A.Z. & Partini. 2013. *Peran Keluarga Inti Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Remaja*
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana

